

Patron Keteladanan Kristus dalam Pendidikan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Benyamin Haninuna¹, Marcellius Lumintang², Defly Farly Piong³, Valentino Wariki⁴
Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur, Jakarta; Institut Agama Kristen Negeri Manado
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta; Institut Agama Kristen Negeri Manado
Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta Mooat, Jakarta; Institut Agama Kristen Negeri Manado
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta; Institut Agama Kristen Negeri Manado
Correspondence: marcelliuslumintang@sttikat.ac.id

Abstract

Pendidikan Kristen juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang pendidikan. Pendidik Kristiani mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu berat sebagai seorang manusia yang penuh keterbatasan. Pendidik Kristiani bertugas untuk mengajar, menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik sesuai nilai-nilai kebenaran yang Kristus teladankan. Pendidik Kristiani yang berhasil adalah pendidik yang menggunakan dan mengikuti setiap pola dan metode pendidikan yang Yesus Kristus gunakan. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menguraikan kajian teologis dari keteladanan Kristus sebagai guru yang agung yang menjadi fondasi dari pendidikan agama Kristen. Penelitian ini juga akan membahas keberadaan Kristus yang adalah seorang guru yang agung dan menjadi standar ideal bagi para pendidik Kristiani. Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka, di mana melalui metode ini akan diurai secara sistematis pokok-pokok gagasan dari Alkitab yang mendefinisikan dan mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan Kristus. Keteladanan Kristus tersebut yang kemudian direlevansikan di konteks guru PAK. Berdasarkan itu maka didapat simpulan bahwa Kristus tidak hanya cakap dalam mengajar secara verbal, melainkan Ia juga menunjukkan tanggung jawab Dia dalam menjalankan apa yang Ia ajarkan selama tugasnya di dunia. Kristus selalu konsisten antara apa yang diajarkan dengan apa yang Ia lakukan.

Keywords: Christian religious education teacher; Christ's example; patron of Christian educators

Abstrak

Christian education is also an essential part of the field of education. Christian educators have very heavy duties and responsibilities as humans who are full of limitations. Christian educators are tasked with teaching and delivering learning material so that students have a good understanding and knowledge according to the values of truth that Christ exemplified. Successful Christian educators use and follow every educational pattern and method that Jesus Christ used. This research aims to outline a theological study of the example of Christ as a great teacher who is the foundation of Christian religious education. This research will also discuss the existence of Christ, a great teacher who became the ideal standard for Christian educators. The method used is literature study, where the main ideas from the Bible that define and describe the exemplary values of Christ will be systematically explained. Christ's example is then made relevant in the context of PAK teachers. Based on this, it can be concluded that Christ was competent in teaching verbally and showed His responsibility in carrying out what He taught during his assignment in the world. Christ was always consistent between what he taught and what he did.

Kata Kunci: guru pendidikan agama Kristen; keteladanan Kristus; patron pendidik kristiani



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.196>

PENDAHULUAN

Pendidik adalah figur atau contoh yang sangat pengaruh dan dinamis terhadap ilmu pengetahuan, tingkah laku peserta didik maka pendidik PAK perlu mendidik, mengajar, melatih anak didiknya sebaik mungkin.¹Menjadi pendidik adalah pekerjaan yang sungguh mulia. Pendidik bertanggung jawab tidak hanya mengajar peserta didik akan tetapi pandai di bidang ilmu pengetahuan, bermoral baik dalam kehidupannya.

Begitu mulia pekerjaan seorang pendidik sekaligus betapa berat tugas dan tanggung jawab menjadi seorang pendidik, alasan inilah mengapa tidak semua orang bisa menjadi pendidik yang berhasil. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik serta berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang pendidik². Sebelum seorang pendidik membentuk anak didiknya, pendidik perlu mengenal siapa peserta didiknya dan siap menerima sebagaimana keberadaan peserta didiknya. Sering kali pendidik memandang seorang anak dan mengukur dengan sudut pandang dirinya sendiri. Seharusnya pendidik memandang anak didik dari garis pantul Allah, bukan dari garis lurus pendidik itu sendiri. Sebab pada hakikatnya setiap anak diciptakan unik, dan berbeda dengan yang lainnya. Pendidik harus mengerti, ketika Allah menciptakan anak itu, Allah mempunyai rencana terhadap anak itu.³

Sebagai seorang pengajar Kristiani perlu menyadari akan pengajarannya yang diberikan kepada anak-anak didik apakah pengajaran yang diajarkannya merupakan sebuah tanggung jawab yang diterimanya dari Allah, yang sedang dijalankan. Seorang pendidik perlu memiliki keberanian, keuletan, kreativitas dan semangat juang yang tinggi dalam memikul tanggung jawab sebagai seorang pengajar. Rasul Paulus mengatakan hidupku bukan aku lagi melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Artinya cerminan Kristus harus termaktub dalam pribadi para pendidik.

Perlunya seorang pendidik menyadari bahwa karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya di dalam kehidupan keluarganya. Akibat pengaruh lingkungan, seorang anak tidak berdaya untuk mengubah nasib dirinya, misalnya ketika anak masih kecil, berada di dalam keluarga yang tidak bertanggung jawab, maka anak dibi-bingungkan oleh kedua orang tuanya yang selalu berselisih dalam rumah tangga. Keadaan ini dapat membuat anak merasa tidak aman, tidak ada damai sejahtera, dan merasa tidak diterima dalam keluarganya sendiri (tidak merasa kasih sayang yang sesungguhnya). Hal ini merupakan akibat dari pengaruh lingkungan dimana anak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya. Akibat ini seorang pendidik harus menyadari akan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan perlu menyadari dua hal penting yang di ajarkan Yesus dari kesepuluh hukum Taurat yakni tentang mengasihi Allah dan mengasihi manusia

Dari kedua poin penting di atas pendidik Kristiani akan sadar, bahwa apa yang diajarkannya kepada para peserta didiknya ialah kebenaran yang sejati, maka seorang pendidik Kristiani perlu mempunyai kesungguhan dalam memikul tanggung jawab sebagai seorang pengajar Kristiani. Karena itu perlu sadari, menjadi pendidik Kristiani merupakan panggilan dan sebuah pengutusan yang di percayakan kepadanya oleh Tuhan Yesus.

Saat ini banyak hal yang biasa ditemukan atau lihat dalam diri para pendidik kristiani, pemahamannya. Sehingga menganggap jabatan sebagai pendidik PAK hanyalah sebuah

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 7

² Ahmad Muhamin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2011), 13

³ Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen Hikmat Pendidik Dan Ayah Bunda* (Surabaya Momentum, 2008), 3-4

pekerjaan yang dikerjakannya untuk mencari pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi tidak sadar akan tugas yang sebenarnya, yaitu pemberita Injil atau penyambung lidah Allah. Pendidik PAK juga perlu sadar, berdasarkan perkembangan zaman banyak orang Kristen yang lebih dipengaruhi untuk mengandalkan intelektual dari pada Iman. Satu contoh yaitu Yohanis Rahman di kalangan gereja GKI yang mengatakan Yesus bukan Tuhan, ini alasan orang Kristen yang mengandalkan intelektual dan melepaskan Iman.⁴

Pemahaman Yohanis Rahman di atas dapat membuat para Pendidik PAK mengalami kendala dalam mengarahkan dan mendidik anak, baik di sekolah, masyarakat dan di rumah tangga. Dari pemahaman di atas, pendidik Kristiani dapat mengambil keputusan berdasarkan Kitab suci, sehingga dalam mengajar dan membimbing anak peserta didik untuk mencapai masa depan yang baik. Seorang Pendidik harus terus berdiri dan terus berjuang sebagai motivator masa depan para peserta didik yang di percayakan kepadanya untuk di didik.⁵

PEMBAHASAN

Kristus Teladan Pendidikan

Yesus Kristus selalu mengajar namun Yesus tidak pernah mengajar. Yesus tidak pernah mengajar seseorang tanpa arah yang jelas, hanya sekedar ikut saja, tanpa program yang terarah, maka semuanya akan sia-sia, tidak ada buah atau hasil yang akan dihasilkan. Yesus Kristus justru mengatakan kepada salah satu murid-Nya pada saat itu, yaitu Simon Petrus dan Andreas, bahwa Yesus akan menjadikan murid- murid-Nya menjadi penjala manusia. Dari peristiwa itu pendidik bisa mengatakan kenapa Yesus hanya memakai pribadinya, sebab Yesus tahu di dalam diri kedua orang ada potensi sehingga keduanya dapat melakukan hal-hal yang lebih indah, yang lebih kuat dari pada apa yang sering keduanya lakukan itu.⁶

Seorang pendidik Kristiani harus memiliki satu keyakinan Iman di hatinya bahwa pendidik diberi mandat oleh Tuhan untuk mendidik orang yang sering di sebut para murid-murid-Nya. Seorang pendidik Kristiani juga perlu melihat setiap anak didiknya dan mempunyai keyakinan bahwa Pendidik sanggup mendidik anak didiknya menjadi sempurna sesuai dengan kehendak Tuhan.

Semua prinsip sebagai seorang pendidik Kristiani ini sudah tercantum didalam kalimat Tuhan Yesus sendiri yaitu "Aku akan menjadikan engkau seorang penjala manusia." Kelahiran semua orang itu dasarnya memang begitu baik. Setiap bayi dilahirkan dengan begitu elok.⁷ Pada hakikatnya para anak adalah orang-orang yang sangat berpotensi untuk melakukan kejahatan jika seorang pendidik Kristiani tidak dapat mengarahkan anak-anak itu lewat Pengajaran-pengajaran, di mana semasa pertumbuhan mereka untuk menjadi orang dewasa nanti. Oleh sebab itu juga Tuhan memberi seorang anak untuk dididik, maka seorang pendidik Kristiani sangat dominan buat anak yang sudah di berikan kepadanya itu, karena baik dan buruknya anak itu tergantung seorang Pendidik.⁸

Seorang pendidik Kristiani bukan saja harus memperhatikan apa yang ada di dalam dan pengaruh luar, tetapi apa yang ada di antara luar dan dalam dimana terdapat

⁴ Richard L. Pratt, Jr. *Ia Berikan Kita Kisahnya* (Surabaya: Momentum, 2008), 436

⁵ Ibid.

⁶ Yakob Tomatala, *Memimpin Seperti Yesus Kristus* (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2010), 13-14

⁷ Derek Prince, *Iman yang Olehnya Kita hidup* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Imanuel, 1994), 15

⁸ B. Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan* (Yogyakarta: Andi OFFSET, 1999), 10

kecenderungan penentuan arah yang sering terlewatkan. Sebagai seorang pendidik Kristiani yang baik akan memperhatikan kecenderungan ini. Ada sebuah peribahasa mengatakan: yang dekat dengan merah bisa menjadi kemerahan, yang dekat dengan hitam menjadi kehitaman. Berarti pendekatan lingkungan sangat berpengaruh didalam pembentukan tertentu. Itu wajar. Tetapi yang selalu terjadi mengapa orang yang bertemperamen sanguine senang bersahabat dengan orang yang bertemperamen melankolis? Faktor seperti ini ditentukan oleh siapa? Bagi penulis, ini merupakan suatu faktor X, yang tidak bisa pendidik jawab. Tetapi sebagai seorang pendidik Kristiani seharusnya memperhatikan apa yang menjadi kecenderungan anak-anak didiknya.

Sebagai seorang pendidik maka diperlukan kepekaan dalam memperhatikan hal-hal yang menjadi bawaan dari gen yang diturunkan kepada anak, memang bukan salah satu hal yang gampang untuk diubah sebab itu butuh perhatian khusus agar para pendidik tidak terjebak pada pola generalisasi yang menyesatkan.

Seorang pendidik Kristiani harus dapat membedakan hal-hal yang bisa diubah dan hal-hal yang tidak dapat diubah. Melalui hal-hal ini sebagai seorang pendidik Kristiani hanya dapat mengubah dengan cara melalui kuasa, bijaksana, terlebih penting melalui kebenaran kitab suci, hal inilah yang merupakan faktor penting untuk mengubah karakter yang terjadi berdasarkan, diakibatkan oleh faktor gen. yang menjadi dasar dari semua ini seorang pendidik Kristiani harus mempunyai kasih seperti kasih yang di miliki oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Seorang pendidik Kristiani perlu memahami bahwa setiap manusia, setiap orang, setiap individu diciptakan secara berbeda dan tidak sejajar dalam segala hal. Mungkin berbeda secara bakat, berbeda secara inteligensia, berbeda dalam tingkah laku, berbeda wajah dan berbeda perkembangan. Maka seorang pendidik Kristiani harus peka melihat apa yang mungkin diubah dan apa yang mungkin tidak bisa.

Melalui hal di atas sebagai seorang pendidik Kristiani sangat perlu memahami bahwa setiap anak didiknya, yang pendidik didik. Setidaknya mempunyai pandangan yang lebih dari sekedar melihat fenomena serta mengambil kesimpulan. Sebenarnya dengan cara seperti ini merupakan cara yang sangat tidak benar. Yang seharusnya seorang Pendidik Kristiani harus mempunyai pandangan yang sangat tajam untuk melihat potensi yang ada didalam diri anak didiknya.

Sebagai Pendidik Kristiani yang baik pasti bisa melihat potensi di balik apa yang kelihatannya tidak bernilai, namun dapat dikatakan seseorang dapat atau bisa menemukan sebuah berlian dari pasir. Sebagai seorang Pendidik Kristiani akan menemukan dalam pribadi seorang muridnya yang nakal namun ada sifat jenius yang tersembunyi, begitu pula ditengah-tengah pribadi seseorang yang liar ada potensi-potensi yang bisa dipakai untuk menjadi pejuang-pejuang Kristus.

Sebagai pendidik Kristiani yang baik, tidak boleh mencari kesalahan anak didiknya yang berulang-ulang dan memakai itu untuk menegur anak, serta menghakimi anak, tetapi seharusnya seorang pendidik Kristiani harus bisa menemukan potensi-potensi di dalam diri anak didik serta dapat mengembangkannya. Seorang Pendidik Kristiani, dalam setiap pengajarannya Pendidik harus mengingat perkataan Tuhan Yesus "datanglah dan ikutlah Aku, maka Aku menjadikan engkau penjala manusia." Pendidik Kristiani dalam pengajarannya pendidik harus yakin, pendidik bisa mengubah setiap anak didiknya untuk menjadikan anak yang didiknya menjadi orang-orang yang bernilai⁹.

⁹ Bonnie.L.Goodwin, *Kepemimpinan yang Efektif* (Jakarta: Perkantas, 1996), 11

Kristus Teladan Pendidik Segala Zaman

Yesus Kristus memang sepatasnya dikatakan sumber teladan pendidik dalam segala zaman, mengapa? sebab Ia selain menjadi juru selamat dan Tuhan bagi manusia, Yesus juga satu-satu-Nya yang pernah hidup di dunia ini sebagai manusia sejati dan dalam masa hidup-Nya memberikan contoh teladan bagi karakter-karakter di segala zaman, untuk setiap negara, setiap bangsa bahkan setiap kebudayaan. Sekalipun kebudayaan bergejolak terus, teori pendidikan juga harus maju terus, dalam kenyataan pendidikan seorang pendidik Kristiani perlu akui bahwa tidak mungkin dapat menemukan contoh dan teladan pendidik yang lebih baik dari pada Tuhan Yesus Kristus, pendidik perlu akui juga tidak ada orang yang moralnya lebih tinggi dari pada Yesus Kristus. Terbukti ada seorang dari Jerman bernama Goethe mengatakan: biarlah gelombang kebudayaan manusia maju terus tetapi kepandaian manusia juga terus berproses, namun satu hal yang perlu seorang pendidik sadari yaitu tidaklah mungkin dapat melampaui Yesus Kristus yang pernah menjadi standar moral yang pernah dicatat dalam ke empat Injil."

Goethe, seorang yang sangat penting dan namanya masyhur dalam kebudayaan Jerman, namun Goethe sendiri mengakui bahwa tidak mungkin ada orang yang bisa memiliki watak, kepribadian, moral dan etika yang diwujudkan didalam diri Yesus Kristus yang dicatat dalam keempat Injil. Berdasar hal ini sebagai seorang pendidik Kristiani sendiri tidak menjunjung tinggi Yesus Kristus dan tidak mengikuti cara kehidupan-Nya maka pengajarannya akan sia-sia.

Kristus Sang Ideal

Kristus memang manusia ideal mengapa? Kristus berasal dari keturunan Daud, yang adalah salah seorang dari bangsa Isreal, yang pernah menjadi raja bagi bangsa Israel. Kristus lahir dalam suatu proses selayaknya seorang manusia yang lahir dari kandungan seorang ibu yaitu Maria Magdalena istri dari seorang Ibrani yaitu Yusuf. Kristus pernah merasakan sedih bahkan sampai menangis di saat Yesus melihat kota Yerusalem, Kristus pernah marah karena Yesus melihat bait Allah dijadikan tempat perdagangan, Kristus pernah tertawa; ketika Yesus berada dalam rumah Sakeus, Kristus pernah lapar disaat Yesus sedang berpuasa di padang gurun; di mana iblis mengatakan jika engkau anak Allah jadikanlah batu ini menjadi roti, Kristus pernah tidur; di saat Yesus bersama para muridnya berlayar menuju ke Gerasa.

Dalam natur kemanusiaannya Yesus juga melalui proses kelahiran normal sebagai manusia, walau pembuahannya bersifat supranatural tanpa dibuahi oleh spermatozoid semuanya berkembang dari semula adalah normal (Lu. 2:1-7). Yesus memiliki tubuh manusia normal. Yesus disunat sesuai hukum Taurat (Lu. 2:21). Yesus digendong oleh ibunya, oleh Simon, dan oleh yang lain dan tidak ada petunjuk satu pun yang menunjukkan bahwa tubuhnya berbeda dengan yang dimiliki anak manusia lainnya. Yesus memiliki jiwa manusia (Mat. 26:38; Yoh. 12:27; Kis. 2:27,3). Yesus memiliki roh seperti manusia (Mrk. 2:8; Yoh. 13:21; Lu. 23:46). Yesus disebut Anak Manusia (Mat. 11:19). Karena dilahirkan sebagai manusia Yesus disebut anak Abraham dan anak Daud (Mat. 1:1). Yesus memiliki keterbatasan sebagai natur manusia; Yesus lapar (Mat 4:2), letih (Yoh 4:6), haus (Yoh 19:28), mengantuk (Mat 8:24) dan keterbatasan dalam pengetahuan sebagai manusia (Mrk. 13:32; Yoh 11:34; bandingkan dengan Lu. 2:40). Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Yesus harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Yesus menjadi Imam Agung yang menaruh kasih dan belas kasihan serta setia kepada Allah Bapak (Ibrani 2:17), dengan pengecualian bahwa Yesus terpisah dari orang-orang berdosa dan tidak berbuat dosa (Ibrani

7:26; 4:15).

Kristus Pribadi Kebenaran dan Keadilan Mutlak

Jika Pendidik bertanya kepada suatu panel yang terdiri atas pakar-pakar dari berbagai agama, seperti apakah Allah dan bagaimana Allah telah menyatakan diri-Nya, pendidik bisa mendengar banyak pendapat yang berbeda-beda sebanyak jumlah anggota. Jawaban mereka akan saling bertentangan antara satu dan lainnya. Jika pendidik berpendapat bahwa apa yang disebut kebenaran tidaklah bersifat relatif, sebab tidak mungkin jawaban semua benar. seseorang mengatakan bahwa Allah itu suatu Pribadi dan yang lain mengatakan bahwa Allah bukan suatu Pribadi, sebab pastilah seorang dari panel salah. Siapakah yang dapat mengatakan dengan pasti, seperti apakah Allah? Satu-satunya yang dapat mengatakan dengan pasti adalah Allah sendiri.

Bagaimana kalau seorang tiba-tiba berdiri dan berkata, "Untuk menjernihkan segala kebingungan tentang Allah, dan berkata kepada orang lain bahwa pribadinya adalah Allah! Pribadinya adalah jalan, kebenaran, dan hidup!"? Pengakuan seperti itu harus dibuktikan kebenarannya. Orang itu mungkin menderita penyakit jiwa, suka berkhayal tentang kebesaran, seorang penipu ulung, atau orang itu benar-benar Allah. Justru pengakuan seperti itulah yang dicetuskan oleh Yesus Kristus tentang diri-Nya. Jadi, mengatakan bahwa Yesus Kristus sekedar orang yang bermoral tinggi atau Pendidik yang baik, sama sekali tidak tepat. Bukankah orang yang bermoral tinggi tidak berbohong, sengaja ataupun tidak, apalagi mengenai hal mengaku sebagai Allah Yang Mahakuasa? Orang yang bermoral tinggi tidak mengatakan kepada orang-orang bahwa pribadinya patut beriman kepadanya atau patut beribadah kepadanya. Yesus juga tidak akan menyebabkan banyak orang mati beriman kepada nama-Nya. Mengingat semuanya itu, marilah Sama-sama menjajaki yang berikut ini untuk mengenai kebenaran tentang Allah.

Para penulis masa kini percaya bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara. Namun cara itu masing-masing perlu diuji secara obyektif dengan berpatokan pada Alkitab dan pribadi Yesus Kristus. Sebab hanya dengan berlandaskan Alkitab kebenaran bisa diukur. Apalagi di era kini yang sarat dengan pengaruh relativisme yang dapat membuat value dari kebenaran Kristiani menjadi tidak dapat dibedakan.¹⁰ Pertama-tama, yang perlu dilakukan adalah melihat pada Alkitab. Alkitab Berbeda dengan banyak tulisan lainnya, Alkitab secara mutlak menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalamnya adalah kitab suci.¹¹ Kebanyakan orang yang menaruh perhatian yang besar tentang keilahian Kristus menerima Alkitab sebagai wahyu dari Allah. Jadi untuk tujuan ini, pendidik akan memandang Alkitab dapat diandalkan kebenarannya, baik secara historis maupun sebagai Kitab suci kepada manusia --satu-satunya tolak ukur yang benar untuk menetapkan apakah Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, atau bukan.

Ada yang mengatakan bahwa dari abad ke abad Alkitab telah menjadi semakin tidak meyakinkan keasliannya. Jadi perlu adanya wahyu-wahyu baru. Pendapat tersebut tidak dapat dibenarkan. Ada lebih dari 24.600 naskah Perjanjian Baru yang lengkap atau sebagian-sebagian.¹² Andai kata semua naskah Perjanjian Baru lenyap pun Manusia masih dapat menghimpun semua tulisan Perjanjian Baru, kecuali kira-kira sebelas ayat, dari tulisan bapa-

¹⁰ Valentino Wariki and Gernaida Krisna R Pakpahan, "The Urgency of Textual Criticism of the New Testament Inerrancy," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 56–65.

¹¹ Ibid.

¹² Nico Aara, *Firman Hidup* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1999), 3 8-40

bapa gereja yang mula-mula, yang semuanya ditulis sebelum tahun 325 Masehi.¹³ Para pakar sejarah yang bukan Kristen pun harus mengakui bahwa dengan segala patokan ilmiah dan sejarah yang dipakai untuk memeriksa Kebenaran dokumen kuno mana pun. Perjanjian Baru terbukti seratus persen akurat.¹⁴ Orang dapat saja memperdebatkan isinya, tetapi tidak dapat memperdebatkan keabsahan sejarahnya.¹⁵

Alkitab menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalamnya merupakan patokan mutlak untuk menetapkan hal-hal doktrin. 2 Timotius 3:16-17, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." Bagi orang-orang Kristen, setiap buku, tulisan, atau pengajaran yang bertentangan dengan isi Alkitab haruslah ditolak. Alkitab sangat menekankan hal ini. Yudas 3, "Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan Manusia bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus."

Alkitab tidak menerima ajaran-ajaran lain yang mengubah atau menambah isi Alkitab. Galatia 1:8, "Tetapi sekalipun manusia kelompok murid-murid Yesus, atau seorang malaikat dari surga yang memberitakan kepada manusia suatu Injil yang berbeda dengan Injil yang telah murid-murid Yesus beritakan kepadamu, terkutuklah dia." Jika ada sumber-sumber lain yang mengaku sebagai wahyu ilahi, sebagaimana halnya Alkitab, perlu diuji sumber-sumber itu. Harus diuji kebenarannya berdasarkan Alkitab. Allah tidak dapat bertentangan dengan diri-Nya sendiri. Oleh apapun, yang dinyatakan oleh seorang pembicara atau penulis yang mengaku mendapat wahyu ilahi, tidak dapat bertentangan dengan Alkitab. Jika pernyataan tersebut bertentangan dengan Alkitab, itu sudah sangat jelaslah bahwa orang itu tidak berbicara atas ilham dari Allah, baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam mempertimbangkan keilahian Kristus, pokok persoalannya bukanlah apakah keilahian Kristus mudah dipercaya atau dimengerti, melainkan apakah keilahian Kristus dinyatakan di dalam Kitab suci. Apabila pada mulanya gagasan tentang keilahian Kristus tampaknya tidak masuk akal atau tidak dapat dimengerti, hal itu tidak dengan sendirinya meniadakan kemungkinan bahwa keilahian Kristus itu benar adanya. Alam semesta ini penuh dengan berbagai perkara — seperti gravitasi, sifat cahaya, gelombang cahaya — yang berada di luar jangkauan akal manusia pada saat ini, tetapi sekalipun demikian, benar adanya. Alkitab mengajarkan bahwa Allah tidak dapat dimengerti oleh akal manusia.

Ayub 11:7, "Dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa?" Ayub 42:2-6, "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. Firman-Mu: Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui. Firman-Mu: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman; Aku akan menyanai engkau, supaya engkau memberitahu Aku. Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku

¹³ Wt. Conner, *Pernyataan dan Allah* (Surabaya: Seminar Theologi Baptis, 1969), 118-120

¹⁴ Valentino Wariki, "Analisis Pentakostalisme Terhadap Markan Ending," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1-10, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i11-10>.

¹⁵ Aara, *Firman Hidup*, 38-40

dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu."

Mengenai pernyataan diri Allah di dalam pribadi Yesus Kristus, Alkitab berkata: Ibrani 1:1-3, "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Yesus telah berbicara kepada manusia dengan perantaraan anak-Nya, yang telah Allah tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Yesus Allah telah menjadikan alam semesta Yesus adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan Firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Yesus selesai mengadakan penyucian dosa, Yesus duduk di sebelah kanan Yang Maha besar, di tempat yang tinggi," Yesus Kristus adalah wahyu suci yang hidup. Yesus Kristus menyatakan Allah. Ketika seorang pengikutnya berkata, "Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami", Yesus menjawab, "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenali Aku? Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa." Rasul Paulus menyebut Yesus Kristus sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan". Dengan demikian, sebagaimana akan dibahas di dalam tulisan ini, memandang Yesus Kristus dan mendengarkan Yesus sama saja dengan memandang dan mendengarkan Allah.

Apabila Yesus Kristus adalah Allah dalam wujud manusia, maka Yesus adalah satu-satunya yang patut didengarkan, dihormati, dan bahkan disembah. Ini berarti bahwa Allah yang menciptakan bulan dan bintang, yang menempatkan milyaran planet di angkasa, Allah itu jugalah yang menjelma menjadi manusia, yang hidup dan melangkah kaki-Nya di atas muka bumi ini, dan merelakan diri-Nya mati di tangan ciptaan-Nya sendiri. Kematian-Nya mempunyai arti yang jauh lebih besar daripada kematian seorang yang baik. Dari segala masa, kematian-Nya merupakan pengorbanan terbesar, suatu pernyataan kasih yang tidak terukur dalamnya. Oleh karena itu, memperlakukan Yesus sekedar sebagai manusia dalam arti makhluk ciptaan merupakan suatu penghujatan. Gagal dalam menyelaraskan kehidupan manusia dengan ajaran-ajaran-Nya akan berarti kehilangan kehidupan itu sendiri.¹⁶

Sebaliknya, apabila Yesus Kristus bukan Allah, melainkan makhluk ciptaan yang lebih rendah derajatnya, manusia hanya merasa berterima kasih atas kehidupan, kematian, dan pengajaran-Nya, tetapi manusia tidak menyembah Yesus sebagai Allah. Bila manusia menganggap Yesus makhluk ciptaan Allah, lalu manusia menyembah Yesus sebagai Allah, itu merupakan suatu kesalahan yang sangat besar. Mengapa? sebab dengan demikian manusia menjadikan Yesus berhala yang menempati kedudukan Allah. Alkitab dengan tegas menentang penyembahan berhala. Allah mengatakan bahwa Allah tidak bisa memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain, dan bahwa tidak ada Allah lain selain Allah sendiri, dan bahwa manusia harus menyembah Allah saja. Jadi persoalannya, Yesus betul-betul Allah atau Yesus bukan Allah. Percaya kepada Yesus sebagai yang lain-lainnya merupakan suatu bentuk penghujatan, suatu penyembahan berhala.

Pembahasan seperti ini dapat menjadi sangat rumit, bergantung pada ajaran apa yang telah diterima seseorang. Berbagai argumentasi dapat dikemukakan untuk mendukung ataupun menentang keilahian Kristus. Misalnya, jika seseorang telah diajari bahwa Allah adalah satu pribadi dan bahwa Yesus Kristus adalah makhluk ciptaan, itu bisa membuat orang tersebut, dalam membaca Alkitab untuk pertama kalinya, pribadinya dapat menemukan ayat-ayat yang kelihatannya mendukung pandangan tersebut. Sebaliknya, apabila seseorang telah diajari bahwa Allah adalah Yang Maha tinggi, sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan bahwa Anak melepaskan kesetaraan-Nya dengan Allah untuk menjadi

¹⁶ Robert. E. Colement, *Memulai Hidup baru dalam Kristus* (Jakarta: Momentum, 2004),25

manusia di dalam pribadi Yesus Kristus, orang itu juga dapat menemukan ayat-ayat yang mendukung pandangan tersebut. Jadi pertanyaannya bukanlah apakah setiap pandangan itu dapat memberi alasannya, melainkan pandangan mana yang mempunyai bukti yang terkuat. Pandangan mana yang sebenarnya dinyatakan di dalam keseluruhan Alkitab?

Dalam mempertimbangkan kedua pandangan itu, sebagai pendidik harus yakin bahwa orang dapat memberikan sanggahan yang mantap terhadap semua ayat yang dimanfaatkan untuk mengatakan bahwa Yesus Kristus bukanlah Allah, tetapi pendidik Kristiani perlu tunjukkan bahwa Alkitab menyebut Yesus Kristus dengan nama-nama dan sebutan-sebutan Allah. Pendidik Kristiani harus mampu menunjukkan berdasarkan Alkitab bahwa Yesus Kristus layak disembah dan manusia patut berdoa kepada-Nya. Pendidik Kristiani harus memberi jawaban terhadap semua argumentasi yang menentang kebenaran bahwa Yesus Kristus adalah Allah.

Jelaslah bahwa pandangan-pandangan itu tidak mungkin kedua-duanya benar. Jauh lebih mudah kalau masalahnya hanya menyangkut soal ketulusan, tetapi tidaklah demikian halnya. Yang dipersoalkan ialah: Pandangan mana yang benar? Roma 10:2, "Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang Manusia, bahwa Manusia sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar."

Kristus Sebagai Pengaruh Dominan dalam Pendidikan Agama Kristen

Tidak ada seorang pendidik yang seperti Kristus. Walaupun seorang pendidik apat menguasai bahan-bahan pengajarannya namun, pendidik perlu tahu bahwa hanya Kristuslah Pendidik yang sempurna.¹⁷ Walaupun pendidik tahu bahwa Kristus juga adalah manusia seratus persen, dan terbukti bahwa pengajarannya tidak pernah salah, dikarenakan Yesus hidup sebagai Allah yang hidup di antara manusia.

Pendidik yang Mencintai Tuhan dan Kebenaran

Dalam hal ini, seorang pendidik perlu mengamati kebenaran praktis dan cara atau metode yang Yesus pakai untuk mengajar. Inilah kebijaksanaan Yesus, dengan mempertimbangkan hal ini, pendidik perlu kembali kepada prinsip pokok mengenai pemusatan perhatian kepada (anak didik) yang hendak dididiknya serta yang mau di pakai oleh Yesus. Dunia dapat diubah hanya apabila orang-orang atau anak didik yang sedang dididik telah di ubah terlebih dahulu. Orang-orang atau anak-anak didik itu hanya dapat diubah apabila anak-anak itu telah di ubah menjadi ciptaan baru di dalam tangan Tuhan Yesus.

Pendidik yang mencintai kebenaran adalah pendidik yang mampu melihat Kristus sebagai refleksi yang patut dijadikan acuan dalam tugas dan tanggung jawab. Nilai-nilai itu dapat kita lihat dari; pertama, Yesus Kristus menunjukkan kemampuan manajemen dengan baik dimulai dengan melakukan inisiasi, penggalangan, pengarahan, dan pendukung dalam membangun serta melaksanakan pelayanan dibidang pendidikan yang nyata (Mat. 4:18-22; 25:14-30). Kedua, Yesus Kristus mendukung perencanaan dengan mengajarkan serta mempraktekkan perencanaan dalam kehidupan serta pelayanan-Nya (Lu. 14:25-33). Ketiga Yesus Kristus menerapkan pengorganisasian yang diwujudkan-Nya melalui tindakan mengorganisasi yang nyata (Mat. 4:18-22; Mrk. 1:16-20; markas 6:6b-13; Mat. 10:10-15; Lu. 9:1-6). Keempat, Yesus Kristus mendidik atau mengajar secara unggul sebagai bagian dari hidup serta pengabdian-Nya. Mendidik dengan melayani ini adalah merupakan model terbaik dalam mewujudkan upaya pendidikan yang benar, baik, sehat serta Produktif (Mat.

¹⁷ Mery Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Momentum Christian Literatur, 2008), 71-89

20-20-28; Mrk. 10:35-45; Lu. 17:10; Mrk. 6:37). Kelima, Yesus Kristus mendidik dengan hikmat sebagai bagian dari cara-Nya untuk memastikan bahwa semua tugas dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pendidikan ini terbukti dengan adanya pencatatan target serta tujuan-Nya secara pasti (Mat. 25:19-26; 23:1-36; Mrk. 12:38-40; Lu. 11:37-54; 20:45-47; Lu. 9:37).

Pendidik Kristiani Perlu Mengikuti Pengajaran Yesus Kristus

Para pendidik Kristiani perlu untuk menjadikan Kristus sebagai sentris panggilan mereka. Para pendidik Kristiani harus mampu untuk melakukan tugas dan panggilannya sebagai pendidik dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran Kristus. Yakobus 3:2 semua manusia bersalah dalam banyak hal: barang siapa tidak bersalah dalam perkataannya, berarti semua yang dikerjakan pendidik Kristiani sepenuhnya berada dalam kontrol Tuhan melalui tuntunan dari Roh Kudus, demikian juga pendidik Kristiani harus mengikuti cara didikan Tuhan Yesus Kristus, tetapi bukan mengandalkan kekuatannya atau cara didiknya sendiri".

Pendidik Kristiani menyadari bahwa tanggung jawabnya bukan hanya mengajarkan mata pelajaran Agama Kristen kepada peserta didik tetapi kepada semua orang, Eli Tanya mengatakan bahwa, "pendidik Kristiani menyadari bahwa metode apapun yang digunakan pendidik, keberhasilan tugas tidaklah ditentukan oleh metode, sebab pola didikan yang berlandaskan ajaran Yesus Kristus merupakan faktor penentu itu sendiri, pendidik Kristiani hanyalah penanam saja sedangkan yang menumbuhkan adalah Allah sendiri"¹⁸ (Kor. 3:6). Metode dalam pendidikan Kristiani berarti menyampaikan Injil sedemikian rupa agar menjadi efektif dalam kehidupan para pelajar." Sebagai seorang pendidik Kristiani yang telah dibentuk dan diperlengkapi dengan berbagai ilmu dan materi perlu menyadari semua yang diperoleh itu, bukan hasil kepintarannya sendiri tetapi semata-mata oleh kehendak dan pertolongan Tuhan. Itulah sebabnya harus diingat bahwa Tuhan memanggil pendidik Kristiani untuk ikut mengambil bagian dalam mengajar yang benar bagi para peserta didik dan harus memohon tuntunan dan pengajaran dari Yesus Kristus supaya mempunyai hikmat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik Kristiani.

Dengan demikian pendidik Kristiani betul-betul menyadari yang memberikan hikmat dan pengetahuan adalah Yesus Kristus sendiri. Tanpa penyertaan Yesus Kristus, pendidik Kristiani tidak dapat berbuat apa-apa dan apa yang diajarkan dapat dikatakan semuanya akan sia-sia. Pendidik harus tetap berharap kepada Yesus Kristus sumber pemberi hikmat dan pengajaran, semua yang dilakukan pendidik pasti berhasil. Sebagai pendidik Kristiani bukan hanya berpangku kaki dan berlipat tangan saja, tetapi betul-betul memohon kepada Tuhan supaya pendidik diberikan hikmat dalam mengajar dan mengandalkan Tuhan dalam setiap tindakan serta perbuatan, tanpa tindakan dan perbuatan maka tidak tercapai apa yang menjadi tujuan yang pendidik rencanakan.¹⁹

Pendidik Kristiani harus menyadari bahwa sebagai manusia, pendidik memiliki keterbatasan atau kelemahan. Seorang pendidik Kristiani yang percaya Allah melalui diri Yesus Kristus terhadap dirinya, memosisikan Allah untuk turut mengambil bagian dalam mengontrol setiap tugas dan pekerjaan yang dikerjakan, secara khusus ketika pendidik Kristiani berupaya untuk mengatasi hambatan yang membuat peserta didik tidak serius dalam proses belajar. Stephen Tong mengatakan, "mendidik karakter kekristenan merupakan hal yang sangat penting, pendidik perlu memiliki kasih, perlu memiliki kesucian, kebajikan, keadilan. Ini merupakan beberapa hal penting dalam membentuk karakter

¹⁸ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cipanas: STT Cipanas, 1999), 37

¹⁹ Ibid.

seorang murid. Kasih dan keadilan yang dilakukan secara benar dan seimbang menghasilkan suatu kebijaksanaan. Hasil dari keseimbangan ini mendatangkan kuasa yang luar biasa."²⁰ Jadi, dalam hal ini pendidik harus memiliki satu perasaan tanggung jawab dalam tugas dan panggilannya sebagai pengajar.

Pendidik Kristiani Bertanggung Jawab dalam Tugas dan Panggilannya

Sebagai pengajar, pendidik Kristiani dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Go Setiawani mengatakan bahwa " seorang pendidik Kristiani harus memiliki suatu keyakinan iman bahwa pendidik diberi mandat oleh Tuhan untuk mendidik orang lain. Seorang pendidik mempunyai mata yang dapat melihat potensi-potensi yang terdapat di dalam diri orang yang dididik. Seorang pendidik mempunyai keyakinan bahwa Pendidik sanggup mendidik orang yang diserahkan Tuhan padanya."²¹

Pendidik Kristiani bertanggung jawab terhadap apa yang diajarkan dan yang dilakukan dalam proses pendidikan." Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah. dalam Yakobus 3:1 dikatakan, " janganlah banyak orang diantara kamu yang mau menjadi guru; sebab pendidik tahu, bahwa sebagai pendidik dihakimi menurut hukum yang lebih berat." Artinya menjadi seorang pendidik berarti mengemban tugas yang penuh risiko dan merupakan suatu kewajiban yang berat di hadapan Tuhan, oleh sebab itu pendidik Kristiani menyadari bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang biasa. Yehezkiel 33:7-8 menjelaskan tentang tugas Yehezkiel sebagai pengajar. Yehezkiel merupakan pendidik bagi umat Israel. Tugasnya merupakan penjaga dan menyampaikan Firman Tuhan. Dalam ayat 7 dikatakan, " Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel bila mana engkau mendengar suara Firman dari pada-Ku, teks ini dengan jelas mengatakan pendidik Kristiani adalah seorang yang ditetapkan Allah dengan kata lain, dia dipilih Allah sebagai pengajar Firman bagi umat-Nya."

Di dalam ayat 8 dikatakan, " Aku akan menuntut pertanggung jawab atas nyawanya dari padamu." Jelas bahwa Tuhan menuntut pertanggung jawab terhadap perintah yang dilakukan kepada umat-Nya. Dengan demikian seorang pendidik Kristiani adalah seorang yang bertanggung jawab sepenuh dalam melaksanakan tugas panggilannya, Arthur F Homes mengatakan bahwa, " konsep mengenai kesaksian Kristen, seperti halnya dengan pemuridan dan panggilan hidup, sering dipersempit pemuridan mencakup semua bidang kehidupan, maka panggilan orang Kristen ialah untuk memuliakan Allah dalam segala sesuatu yang orang Kristen lakukan, dengan demikian kesaksian Kristen adalah sesuatu yang bersifat menyeluruh."²²

Rasul Paulus berkata bahwa " segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran," (II Tim 3:16). Kitab Amsal penuh dengan petunjuk pendidikan, tujuan itulah kitab Amsal ditulis, Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel berguna untuk memahami hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai. Amsal juga berguna dalam memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda (Ams. 1:1- 5).

Syaiful Sagala menyatakan, "pendidik wajib bertanggung jawab atas segala sikap,

²⁰ Go Setiawani, *The Spirit Filled Cristian, Orang-orang yang di penuhi Roh Kudus* (Jakarta: 1994), 3

²¹ Ibid.

²² Yeler, Z., & Cok, F. *Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty* (2021).

tingkah laku dan amalnya dalam membina dan membimbing anak didiknya." Model pendidik seperti inilah yang di harapkan oleh peserta didik serta masyarakat yang benar-benar yang bertanggung jawab dalam menunaikan tugas sebagai seorang pengajar agama Kristen. Dalam berbagai bentuk pendidik harus mengondisikan waktu dan kesempatan demi kepentingan tugas dan tanggung jawabnya baik itu dalam hal mengajar dan membentuk perilaku peserta didik. Oemar Hamelik menyatakan, "tanggung jawab pendidik yang penting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang di inginkan . ini adalah tanggung jawab pendidik dalam meningkatkan kemajuan peserta didiknya dalam mengubah tingkah laku.

Pendidik Kristiani Menjadi Model dan Teladan

Pelajaran yang bermutu memang penting, jiwa yang baik juga penting dan fasilitas yang memadai juga merupakan unsur pendidikan, namun dalam pendidikan yang lebih penting dari semuanya adalah guru-guru yang bermutu, selain pintar, cerdas guru juga seharusnya mampu menjadi teladan baik dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak mencapai titik ada atau jika mengubah posisi dari keempat unsur pendidikan tersebut.

Sebagai seorang pendidik Kristiani, menjadi teladan merupakan hal yang utama dimiliki dan dilakukan oleh pendidik Kristiani baik dalam perkataan, tingkah laku maupun perbuatan, karena itulah model pengajaran pendidik Kristiani yang harus dikerjakan. Menjadi seorang pendidik Kristiani berarti bersedia menjadi contoh dan teladan bagi orang lain, sama seperti Tuhan Yesus, Yesus menjadi contoh dan teladan bagi pengikut-Nya, yaitu mereka yang menyebut dirinya sebagai orang-orang percaya. Menjadi Kristen berarti harus meneladani pola kehidupan Tuhan Yesus, memang disadari bahwa pendidik Kristiani juga manusia yang memiliki kelemahan dan kekurangan, di dalam diri pendidik Kristiani keteladanan bukanlah bersifat mutlak, tetapi wajib bagi setiap pendidik. Pendidik Kristiani selalu dituntut oleh dirinya sendiri dan juga oleh lingkungan di mana dia berada. E. Mulyasa mengatakan, "menjadi teladan merupakan sikap dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang pendidik tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran."²³

Pendidik Kristiani perlu menyadari pula bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik itulah yang dipandang dan ditiru oleh peserta didik. Pendidik Kristiani betul-betul menjadi contoh dan teladan dalam memberikan pengajaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Iris. V. Cully, mengatakan bahwa, kehidupan Kristiani meniru Kristus adalah suatu bentuk kesaksian dan cara mengkomunikasikan Iman Kristen kepada orang lain. Ketika Yesus berkata, "dan siapa pun yang memaksa kamu berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersamanya sejauh dua mil," (Mat 5:1), tanggapan para murid dalam situasi tersebut adalah ketaatan penuh suka cita didalam Injil.

Jadi, dalam hal ini, pendidik Kristiani bukan hanya menjadi contoh dalam tingkah laku tetapi, dalam setiap perkataan pula untuk menjadi "teladan" Rasul Paulus telah mengingatkan anak didiknya Timotius melalui suratnya kepada murid kesayangannya Timotius dengan berharap supaya menjadi teladan, baik dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian (1Tim. 4:12) kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keselamatan antara perbuatan dan perkataan adalah merupakan keharusan bagi pendidik Kristiani.

²³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010)121-122

Melaksanakan tugasnya, pendidik perlu menjadi panutan. J.M. Price menyatakan, "sebuah teladan lebih berharga dari seratus kata nasehat, perbuatan seseorang lebih berpengaruh pada perkataannya."²⁴

Dalam proses pembelajaran, keteladanan seorang pendidik Kristiani adalah penting dan sangat dibutuhkan. Pendidik Kristiani dapat mengajar untuk menanamkan pengetahuan tetapi belum tentu seorang pendidik Kristiani menjadi teladan bagi peserta didiknya, pendidik Kristiani sebagai faktor utama yang dipandang dan ditiru oleh peserta didik. Tanggung jawab dan panggilan dari Tuhan sendiri untuk menjadi seorang pengajar. Pendidik Kristiani menjadi teladan, Yesus adalah teladan yang lebih utama Agung dan baik. Andar Gultom menyatakan, "prinsip bahwa bila peserta didik akan menjadi sama dengan Pendidiknya dapat dipahami dengan baik. Dapat dilihat dari tujuan Yesus mendidik murid-murid-Nya yang berpusat pada transformasi (Lu. 6:33-40; Mrk. 3:14)."²⁵ Maksudnya adalah supaya murid-murid-Nya dapat melihat secara langsung ajaran Tuhan Yesus terwujud dalam diri manusia dan di dalam situasi dan kondisi apapun. Manusia memperhatikan tiap hari bagai mana sikap, nilai, kelakuan, tanggapan alternatif, perkataan, Tuhan Yesus dalam menghadapi, persoalan dan percobaan.

Menjadi seorang yang teladan harus mampu mengawasi ajaran dan dirinya sendiri. Di dalam pengajaran harus memperhatikan hal-hal yang dapat membangun peserta didik. Seorang Pendidik merupakan kaca yang dapat dilihat. Model ini sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan yang sehat dan kedewasaan. Manusia tidak hanya membutuhkan model yang dapat di mengerti bagaimana berhubungan teknologi informasi, namun yang mengerti bagaimana berhubungan dengan makhluk lainnya dalam seluruh aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Yesus Kristus adalah pribadi yang utama dalam bidang pendidikan, baik di zaman lampau, zaman sekarang, bahkan zaman yang akan datang. Sebab itu sangat penting bagi para pendidik Kristiani untuk melihat keteladanan Yesus sebagai guru menjadi suatu standar hidup bagi mereka sendiri. Karena para pendidik Kristiani juga merupakan bagian yang penting dalam bidang pendidikan. Pendidik Kristiani mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu berat sebagai seorang manusia yang penuh keterbatasan. Salah satu contoh tugas pendidik adalah menjadi sosok transformator yaitu sosok yang mampu mengubah ranah kognitif, psikomotorik serta spiritual. Pendidik Kristiani bertugas untuk mengajar, menyampaikan materi pembelajaran, agar peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik.

Seorang pendidik Kristiani yang mengajar di sekolah ialah menjadi penggerak bagi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri, misalnya dalam proses pembelajaran. Pendidik Kristiani yang berhasil adalah Pendidik yang memakai, mengikuti setiap cara-cara pendidikan yang Yesus Kristus gunakan. Yesus Kristus mengajar dengan metode yang jelas dan pasti serta tujuan-Nya yang akurat. Jabatan yang dimiliki seorang pendidik Kristiani sama dengan jabatan seorang nabi, yaitu menyampaikan kebenaran dari Allah, dan tentunya bertanggung jawab kepada Allah, Karena itu menjadi seorang pendidik Kristiani adalah bagaimana menjadi seorang yang bertanggung jawab dan konsisten dengan

²⁴ J.M. Prince, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011)

²⁵ Andar Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. (Bandung: Bina media informasi 2007), 153

apa yang diajarkannya kepada peserta didik.

REFERENSI

- Aara, Nico. *Firman Hidup*, Yogyakarta: Gunung Mulia, 1999
- Azzet, Ahmad Muhamin. *Menjadi Pendidik Favorit*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Colement, Robert. E. *Memulai Hidup baru dalam Kristus*, Jakarta: Momentum, 2004
- Conner, Wt. *Pernyataan dan Allah*, Surabaya: Seminar Theologi Baptis, 1969
- Goodwin, Bonnie L. *Kepemimpinan yang Efektif*, Jakarta: Perkantas, 1996
- Gultom, Andar. *Profesionalisme, standar kompetensi dan pengembangan profesi Guru PAK*, Bandung: Bina media informasi 2007
- Homes, Arthur. G. *Segala Kebenaran adalah Kebenaran dari Allah*, Surabaya: Momentum Cristian Literatur, 2005
- Mulayasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010
- Owen, John. *Kemuliaan Kristus*, Surabaya: Momentum, 2004
- Pratt, Richard. L.. Jr *Ia Berikan Kita Kasih-Nya*, Surabaya: Momentum, 2008
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Prince, Derek. *Iman yang Olehnya Kita hidup*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Imanuel, 1994
- Prince, J.M. *Yesus Guru Agung*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011
- Sijabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi OFFSET, 1999
- Stott, Jhon. RW. *Kedaulatan dan Karya Kristus*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1991
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cipanas: STT Cipanas, 1999
- Tomatala, Yakob. *Memimpin Seperti Yesus Kristus*, Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2010
- Tong, Stephen. *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Jakarta: LR11, 1995.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Pendidik Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- van Bruggen, Jakob. *Kristus di Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Yeler, Z., & Cok, F. *Quarter Life Crisis among Emerging Adults in Turkey and Its Relationship with Intolerance of Uncertainty*, 2021.
- Wariki, Valentino. "Analisis Pentakostalisme Terhadap Markan Ending." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i11-10>.
- Wariki, Valentino, and Gernaida Krisna R Pakpahan. "The Urgency of Textual Criticism of the New Testament Inerrancy." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 56–65.